

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan secara lengkap hasil penelitian hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien covid-19 di Ruang Isolasi RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Agustus 2021 terhadap 30 orang pasien covid-19.

4.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Karakteristik Responden

Data karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Usia		
15 - 25 tahun	6	20
26 - 45 tahun	12	40
46 -65 tahun	12	40
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	46,67
Perempuan	16	53,33
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	3,33
SD/ Sederajat	2	6,67
SMP/ Sederajat	7	23,33
SMA/ Sederajat	13	43,33
Diploma/Perguruan Tinggi	7	23,33

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa berdasarkan usia hampir setengah dari responden yaitu 12 orang (40%) berusia 26-45 tahun dan 46-65 tahun. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden yaitu 16 orang (53,33 %) berjenis kelamin

perempuan. Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yaitu 13 orang (43,33%) berpendidikan SMA.

1.1.2 Perilaku Caring Perawat

Data tentang perilaku *caring* perawat disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Perilaku *Caring* Perawat

<i>Caring</i> Perawat	n	%
Baik	18	60
Cukup	7	23,33
Kurang	5	16,67
Total	30	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 18 orang (60%) menilai perilaku *caring* perawat dalam kategori baik.

1.1.3 Tingkat Kecemasan Pasien Covid-19

Data tentang tingkat kecemasan pasien disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	n	%
Ringan	14	46,67
Sedang	10	33,33
Berat	6	20
Total	30	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yaitu 14 orang (46,67%) memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan.

1.1.4 Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Kecemasan Pasien Covid-19

Hubungan perilaku *caring* perawat dengan kecemasan pasien Covid-19 disajikan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Covid-19

		Tingkat Kecemasan			Total
		Ringan	Sedang	Berat	
Perilaku Caring	Baik	13 (72,2%)	5 (27,8%)	0 (0%)	18 (100%)
	Cukup	1 (11,1%)	4 (44,45%)	4 (44,45%)	9 (100%)
	Kurang	0 (0%)	1 (33,3%)	2 (66,7%)	3 (100%)
Total		14 (46,7%)	10 (33,3%)	6 (20%)	30 (100%)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang menilai perawat memiliki perilaku *caring* yang baik, sebagian besar yaitu 13 orang (72,2%) memiliki tingkat kecemasan ringan. Dari 9 responden yang menilai perawat memiliki *caring* yang cukup, hampir setengahnya yaitu 4 orang (44,45%) memiliki tingkat kecemasan sedang dan berat. Sedangkan dari 3 responden yang mempunyai perilaku *caring* yang kurang, sebagian besar yaitu 2 orang (66,7%) memiliki tingkat kecemasan berat.

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rho didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan kecemasan pasien covid-19 di Ruang Isolasi RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. Nilai koefisien korelasi 0,720 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang kuat. Arah korelasi positif berarti semakin baik perilaku *caring* perawat maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien Covid-19.

4.2 Pembahasan

1.2.1 Perilaku Caring Perawat

Sebagian besar perilaku caring perawat pada kategori baik, tetapi masih ada perawat dengan perilaku caring kategori kurang. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan Ihsanita (2017) tentang hubungan perilaku caring perawat

dengan kecemasan pasien rawat inap di RSUD Arosuka Kabupaten Solok, bahwa sebanyak 55,1% responden mempunyai persepsi perilaku *caring* perawat dalam kategori baik. Perilaku *caring adalah perilaku* peduli, memberikan perhatian kepada orang lain, berpusat pada orang, menghormati harga diri, dan kemanusiaan, komitmen untuk mencegah terjadinya status kesehatan yang memburuk, memberi perhatian dan menghormati orang lain (Bernarda, 2015). *Caring* juga dapat diartikan memberikan bantuan kepada individu atau sebagai advokasi pada individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (Nursalam & Efendi, 2015). *Caring* merupakan keiginan dan kesungguhan seorang perawat memberikan asuhan keperawatan, dengan menerapkan prinsip *caring* seorang perawat mampu mengetahui tindakan keperawatan yang baik dan tepat bagi setiap pasien (Kusnanto, 2019).

Pada masa pandemi Covid-19 ini tantangan dan kesulitan dalam bekerja menjadi meningkat, perawat diwajibkan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dengan keadaan situasi pandemi Covid-19. Mekanisme koping petugas kesehatan dalam adaptasi pada masa pandemi Covid-19 akan menentukan perilaku *caring* yang ditampilkan (Krystal & McNeil, 2020). Adanya perawat dengan perilaku *caring* kategori kurang bisa disebabkan karena perawat terdampak oleh adanya stresor di masa pandemik Covid-19, salah satunya adalah risiko penularan yang tinggi terhadap diri mereka sendiri maupun risiko penyebaran terhadap keluarga.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa *caring* merupakan sikap altruistik untuk bertindak dan merasa empati terhadap sesama manusia yang bertujuan meningkatkan rasa aman dan keselamatan pasien saat pemberian pelayanan kesehatan. Perawat tidak hanya memberikan tindakan dan pengobatan medis, tetapi

juga merupakan mitra dalam membantu klien untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan, serta memberikan kenyamanan yang dibutuhkan oleh pasien selama mendapatkan perawatan medis di rumah sakit terutama dimasa-masa sulit pandemi Covid-19.

1.2.2 Tingkat Kecemasan Pasien Covid-19

Tingkat kecemasan yang dirasakan responden paling banyak adalah cemas ringan, diikuti dengan cemas sedang dan berat. Cemas merupakan perasaan ketidakpastian yang dialami oleh seseorang yang dapat dialami hampir setiap waktu (Nusholikhatin et al., 2018). Pasien rawat inap termasuk pasien covid-19 memiliki tingkat kecemasan dan gejala somatisasi yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa pasien tidak hanya menanggung rasa sakit fisik, namun juga gangguan mental seperti kecemasan. Beberapa aspek yang mempengaruhi kondisi mental pasien Covid-19 bisa diuraikan menjadi empat kasus, *pertama* rute transmisi persebaran yang mengharuskan pasien berada pada posisi diskontak dengan lingkungan bahkan tenaga medis. *Kedua* covid-19 tergolong virus baru, disatu sisi membuat masyarakat kurang pengetahuan tentang karakteristik dan tata cara penularannya. *Ketiga* dalam waktu yang singkat pasien covid-19 meningkat dalam waktu yang singkat, ditambah lagi sumbangsih media sosial yang memberitakan isu persebaran covid-19 menjadikan tingkat trauma pasien meningkat.

Banyak faktor mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran usia pasien pada usia dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman *et al*, (2015) menyatakan ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan. Stuart & Laraia (2007) menyatakan bahwa maturitas atau kematangan

individu akan mempengaruhi kemampuan coping seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur. Terbukti pada penelitian ini didapatkan mayoritas usia dewasa mengalami tingkat kecemasan ringan. Jenis kelamin partisipan dalam penelitian ini lebih banyak adalah perempuan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vellyana, Lestari, Rahmawati (2017), ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dan responden perempuan cenderung memiliki kecemasan yang lebih tinggi. Perempuan lebih cenderung mengalami ansietas sedangkan laki-laki sering mengutamakan logika. Pendidikan pasien didominasi oleh SMA, diikuti dengan lulusan diploma/PT dan SMP. Responden dengan tingkat pendidikan SMA dan diploma/PT justru mengalami kecemasan berat sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SD mengalami kecemasan ringan dan sedang. Hasil penelitian Vellyana, Lestari, Rahmawati (2017) dan Zamriati W *et al.* (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menjalani isolasi, karena tinggi rendahnya status pendidikan seseorang tidak dapat mempengaruhi persepsi yang dapat menimbulkan kecemasan.

Kondisi biologis pasien covid-19 juga mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien covid-19. Pertama, faktor internal. Faktor internal sangat dipengaruhi oleh kondisi biologis pasien, seperti batuk, hipertermi, sesak nafas dan ketidaknyamanan fisik yang lain.

Kedua, faktor eksternal. Pada faktor kedua ini biasanya ditimbulkan oleh perubahan lingkungan dan perubahan sosial yang ditangkap oleh pasien covid-19, terutama globalisasi covid-19 yang disertai dengan konsekuensinya. Persebaran beberapa kabar tentang jumlah korban dan kematian banyak pasien positif covid-19 masuk membayangi alam pikiran pasien, hingga depresi berat tak bisa terelakkan menimpa kebanyakan pasien covid-19. Selama periode ini, dimana mereka mengalami penurunan kontak dan komunikasi sosial adalah masa paling berat yang mereka hadapi. Hal ini memicu serangkaian peristiwa fisiologis yang menyebabkan turunnya tingkat kekebalan dan memicu timbulnya kecemasan.

1.1.5 Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Kecemasan Pasien Covid-19

Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perilaku caring perawat dengan variabel kecemasan pasien covid-19, dengan keeratan hubungan kuat. Semakin baik perilaku caring yang ditunjukkan oleh perawat maka tingkat kecemasan semakin rendah, begitupun sebaliknya perilaku caring yang kurang menyebabkan meningkatnya tingkat kecemasan pasien. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku caring yang ditunjukkan oleh perawat mempengaruhi kecemasan pasien yang sedang dirawat di ruang isolasi. Hasil ini memperkuat penelitian serupa yang dilakukan oleh Alifitah & Suprayitno (2015), Chrisanto & Nopianti (2020) dan (Lariwu et al., 2019), yang menunjukkan adanya hubungan sikap caring perawat saat memberikan asuhan keperawatan dengan tingkat kecemasan yang dirasakan pasien.

Pasien covid-19 tidak hanya membutuhkan perawatan medis tetapi juga dukungan psikologis. Dukungan psikologis bisa diterapkan salah satunya dengan menggunakan bahasa tubuh yang tepat selama masa perawatan pasien covid-19.

Karena gerakan dan bahasa tubuh tenaga medis juga memiliki efek terhadap pasien yang sedang mengalami kecemasan. Peran perawat sebagai *care giver* sangat penting dalam mengurangi perasaan cemas dan dampak yang ditimbulkan dengan memberikan layanan keperawatan secara farmakologis maupun non farmakologis (Asmaningrum dkk., 2012). Layanan yang dilakukan oleh perawat dapat tercermin dalam perilaku *caring*.

Perilaku *caring* perawat pada pasien Covid-19 ditunjukkan dengan adanya rasa peduli dalam memberikan asuhan keperawatan. Rasa peduli, empati, rasa kasih sayang dan komunikasi yang baik akan membentuk hubungan yang terapeutik antara pasien dan perawat. Dengan demikian pasien akan merasa aman, nyaman serta rasa stress dan kecemasan yang dialami akan berkurang (Budiannur, 2014). Perilaku *caring* yang diberikan oleh perawat serta pelayanan secara holistik dan komprehensif membantu mengurangi kecemasan bagi pasien, karena kemampuan dalam memperhatikan pasien serta keahlian intelektual dan interpersonal tergambar didalam perilaku *caring* perawat (Hidayanti, 2015).

Penyakit Covid-19 menyebabkan kekhawatiran setiap orang akan tertular penyakit tersebut, termasuk para petugas kesehatan yang berada di garis terdepan menghadapi virus tersebut. Pada masa pandemi Covid-19 ini tantangan dan kesulitan dalam bekerja menjadi meningkat, petugas kesehatan diwajibkan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dengan keadaan situasi pandemi Covid-19. Kemampuan perawat dalam beradaptasi dan memilih mekanisme koping yang tepat akan menentukan perilaku *caring* yang ditampilkan. Lingkungan bekerja pada masa pandemi Covid-19 juga berpotensi sebagai stresor kerja. Distres yang muncul

merupakan adanya gangguan fungsional organ yang akan berpengaruh terhadap seseorang yang tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan optimal, termasuk menampilkan perilaku *caring* (Olender, 2017).

Masa pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)* membawa dampak perubahan dunia. Mulai aspek ekonomi, social, tidak terkecuali terhadap pelayanan kesehatan. Petugas kesehatan sebagai garda terdepan dihadapkan dengan musuh yang tak kasat mata dan tidak bisa terdeteksi keberadaanya sehingga diharuskan patuh terhadap kebijakan pemerintah yaitu wajib memakai baju pelindung diri (*hazmat suit*) dan pelindung wajah (*face shield*). Pelayanan kesehatan pada masa pandemi Covid-19 merupakan suatu tantangan besar bagi petugas kesehatan, dimana petugas harus menampilkan perilaku *caring* dalam pemberian pelayanan kesehatan ditengah adanya stres yang dialami oleh petugas kesehatan itu sendiri.